

Media : Kompas
Date : 19 April 2018
Page : 13
Author : Ich
Title : Pusat Riset Gambut Tropis Disiapkan

Circulation : 320,314
Placement : Inside Section - Odd Page Lead
Ref : 226407

Pusat Riset Gambut Tropis Disiapkan

Pemerintah mematangkan rencana pembangunan pusat penelitian gambut tropis skala internasional. Pusat riset itu jadi sarana belajar bagi negara lain pemilik gambut.

MAKASSAR, KOMPAS — Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mematangkan rencana pembangunan pusat penelitian gambut tropis berskala internasional. Pengalaman jatuh-bangun Indonesia dalam mengelola dan melindungi ekosistem gambut dari alih fungsi dan kebakaran hutan bisa jadi pelajaran bagi negara lain pemilik gambut.

Menurut rencana, pusat penelitian ini akan dibangun sekretariat dan informasinya di Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini akan tersambung dengan daerah lain di tingkat tapak yang memiliki pengalaman riset maupun kearifan masyarakat dalam mengelola hutan.

"Pembangunan *tropical peatland research center* diharapkan bisa memperkuat kerja sama sekaligus meningkatkan pelaksanaan pengembangan dan inovasi yang bisa dilakukan berbagai pihak, termasuk lembaga riset. Contohnya, CIFOR (Pusat Penelitian Kehutanan Internasional) dan ICRAF (Pusat Agroforestri Dunia)," kata Agus Justianto, Kepala Badan Litbang dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Rabu (18/4/2018), di Makassar, Sulawesi Selatan.

Pendirian pusat riset gambut tropis di Indonesia merupakan tindak lanjut Global Peatland Initiative (Inisiatif Lahan Gambut Global) di Kongo yang diha-

diri Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Maret 2018. Saat itu, Menteri menegaskan dorongannya untuk bekerja sama selatan-selatan dengan Kongo (Republik Kongo dan Republik Demokratik Kongo).

Komitmen menyediakan diri sebagai pusat riset pernah diungkapkan Menteri Siti Nurbaya di sela-sela Konferensi Para Pihak (COP) Ke-23 di Bonn yang diadakan Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim (UNFCCC) pada 15 November 2017 (*Kompas*, 9 Januari 2018).

Kongo memiliki hutan tropis terbesar di dunia, yakni 150 juta hektar, sebagian di antaranya berupa gambut. Agus mengatakan, Kongo melihat Indonesia memiliki pengalaman melindungi dan mengelola gambut dari kebakaran dan pembalakan liar yang bisa dipetik pelajaran dan dipraktikkan.

Di Indonesia, lanjut Agus, penelitian hutan tropis juga didukung keberadaan lembaga riset internasional CIFOR dan ICRAF. Dua lembaga tersebut menyambut antusias inisiatif KLHK untuk menjadi contoh bagi negara-negara pemilik gambut di seluruh dunia.

Rencana dimatangkan

Saat dihubungi secara terpisah, Deputi Penelitian dan Pengembangan Badan Restorasi Gambut (BRG) Haris Gunawan mengatakan, rencana pema-

ngunan pusat penelitian gambut tropis itu terus dimatangkan bersama KLHK. Pihak BRG siap menyediakan contoh-contoh praktik di lapangan yang dilakukan dalam restorasi gambut, termasuk menemukan kearifan lokal masyarakat dalam pengelola gambut.

Gambut tropis Indonesia memiliki keunikan di setiap daerah. Contohnya, Kabupaten Meranti, Kepulauan Riau, memiliki potensi pengembangan sagu, di Jambi terkenal dengan budidaya pinang dan kopi gambut (*liberika*) oleh masyarakat, di Sumatera Selatan jadi habitat kerbau rawa dan purun, di Kalimantan dimanfaatkan menjadi hortikultura, dan di Papua memiliki benteng sosial kuat dalam perlindungan gambut.

"Kami ingin menyuguhkan etalase beragam, termasuk jenis intervensi pada gambut dan masyarakatnya," ucapnya. Pihak BRG ingin menunjukkan pendekatan perlindungan dan pengelolaan gambut agar dilakukan kreatif sesuai keunikan daerah masing-masing.

Haris mengusulkan pusat riset tersebut tak hanya menampilkan hasil-hasil penelitian secara kaku. Pusat riset itu diharapkan juga menampilkan pengalaman masyarakat dalam tata kelola air pada hutan atau lahan gambut maupun fakta pemanfaatan gambut oleh perusahaan hutan tanaman industri dan kelapa sawit. (ICH)